

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN

Muhamad Slamet Yahya¹, Wakhidin Shodiq², Khafifatul Fian³
^{1,2}UIN Saizu Purwokerto
msyahya0410@uinsaizu.ac.id¹, wakhid.dini@gmail.com²,
khafifatulfian525@gmail.com³

ABSTRACT

The many actions of a child with the fading of morals in daily life. Thus, this essay seeks to examine how to internalize the value of moral education at SMA Negeri 3 Purwokerto. This study employs a qualitative methodology, gathering data via interview techniques. After the data is collected, the author then reduces, analyzes, and ends with conclusions. The findings of this study demonstrate that fostering moral education has an important role, including as an effort to create a harmonious environment, to prevent a person from dissolving in luxury and pleasure, to create character, morals, and ethics by Islamic teachings, and as an effort to form a better person. The internalization of moral education at SMA Negeri 3 Purwokerto is seen from scouting activities with the execution of several initiatives, such as regular Friday training and social service, outbound, and "anjangsana". The program is carried out to integrate the importance of Islamic education for moral development so that it can be inherent in each student.

Keywords : *Internalization, Moral Education Values, SMA Negeri 3 Purwokerto*

ABSTRAK

Banyaknya aksi seorang anak dengan pudarnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tulisan tujuannya adalah untuk melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak diinternalisasi di SMA Negeri 3 Purwokerto. Dalam tulisan ini, metode kualitatif yang dipakai untuk mengumpulkan data melalui wawancara. Setelah data terkumpul berikutnya penulis reduksi, analisis dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan akhlak memiliki peran penting diantaranya sebagai usaha untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, untuk mencegah seseorang agar tidak larut dalam kemewahan dan kesenangan untuk menciptakan kesesuaian dengan ajaran Islam yakni melalui karakter, etika dan moralnya, serta sebagai upaya pembentukan pribadi yang lebih baik. Internalisasi pendidikan akhlak di SMA Negeri 3 Purwokerto dilihat dari aspek kegiatan kepramukaan dengan adanya keterseleksiannya berbagai program yang meliputi latihan Jum'at rutin, bakti sosial, *outbound*, serta anjangsana. Program tersebut dilakukan untuk mengintegrasikan nilai pendidikan Islam berupa akhlak sehingga mampu melekat dalam diri tiap siswa.

Kata Kunci: Internalisasi, nilai pendidikan akhlak, SMA Negeri 3 Purwokerto.

PENDAHULUAN

Internalisasi pendidikan akhlak dapat dikatakan penting untuk dilakukan. Seperti yang disampaikan

oleh Zubaidah dalam laman <https://pendis.kemenag.go.id>., menyampaikan bahwa pembinaan akhlak bagi generasi milenial adalah

bagian penting dalam pendidikan. Dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni terciptanya manusia yang beriman, berilmu, memiliki keterampilan serta bersikap sesuai dengan nilai ajaran Islam. Agama adalah pondasi bagi tiap individu sehingga adanya pendidikan akhlak mampu menjadikan individu dalam melakukan pengembangan karakter yang baik, menerapkan nilai kejujuran, integritas, memiliki rasa empati serta tanggung jawab pada kehidupan kesehariannya.¹

Dalam Adnan dijelaskan, akhlak pada kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu, masyarakat, atau negara. Kebangkitan dan kemunduran dalam masyarakat bergantung pada moralitas mereka, jika memiliki akhlak yang baik maka mampu menciptakan kesejahteraan secara lahir ataupun batin dan sebaliknya. Akhlak dianggap sebagai potensi yang terkandung dalam jiwa seseorang, sehingga menjadikannya abstrak, tidak dapat dinilai atau diukur indrawi seseorang. Dari hal tersebut, untuk

memberikannya suatu penilaian mengenai baik buruknya akhlak, dilihat dari perbuatan yang telah terjadi pada kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan. Akan tetapi dalam Adnan dijelaskan pula saat ini banyak individu terutama golongan anak-anak yang kehilangan jati diri manusianya. Banyak generasi muda yang memiliki sikap amoral (tidak memiliki akhlak) baik kepada sesama teman, orang tua ataupun kepada guru.²

Sehingga perlu adanya usaha oleh seorang pendidik yang disusun dengan sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswanya agar mengimani Allah SWT, memahami, mengenal, menghayati, dan mampu merealisasikan dalam kehidupan kesehariannya terkait akhlak mulia. Hal itu dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan, pengajaran, bimbingan, kebiasaan atau berdasarkan pengalaman. Dari hal tersebut, dalam melakukan pengembangan potensi moral (akhlak) perlu adanya ketetapan dalam pemilihan metode yang

¹Arkin, "Orasi Ilmiah, Zubaidah Ingatkan Pentingnya Pendidikan Akhlak," 2023, <https://pendis.kemenag.go.id/read/orasi-ilmiah-zubaidah-ingatkan-pentingnya-pendidikan-akhlak.>, dikutip pada Hari Jum'at 12 Juli 2024 Pukul 08.50 WIB.

²Mohammad Adnan, "Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (January 1, 2020): 199–218, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>.

diterapkan. Mengingat nilai moral (akhlak) pada masa imitasi, seorang individu dalam hal ini adalah akhlak cenderung memiliki sikap untuk meniru baik perkataan maupun perbuatan yang ada di lingkungan sekitar. Dengan demikian perlu adanya berbagai kegiatan khususnya dalam lingkungan sekolah yang dapat mendukung penanaman akhlak bagi tiap siswa.³

Pendidikan karakter (akhlak) pada konteks sekolah, dapat pula diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka. Dalam Ahmadi dkk., dijelaskan, kegiatan ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan untuk mengembangkan karakter yang dilakukan pada luar jam Pelajaran. Fungsi adanya kegiatan ekstrakurikuler untuk penyaluran serta pengembangan bakat dan minat siswa serta adanya perhatian terhadap karakter siswa, kearifan lokal serta daya dukung yang tersedia.⁴

Salah satunya seperti kegiatan kepramukaan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Purwokerto. Pada sekolah ini terdapat berbagai program yang

diterapkan untuk melakukan internalisasi nilai pendidikan akhlak. Sehingga adanya tulisan ini dapat sebagai wadah pengetahuan kegiatan apa yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada siswanya. Sehingga mampu menjadi contoh khususnya bagi guru untuk menginternalisasikan nilai pendidikan akhlak bagi tiap siswa dan melekat dalam tiap diri individu siswa. Dengan latar belakang tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak diinternalisasi di SMA Negeri 3 Purwokerto

METODE

Tulisan ini termasuk jenis tulisan dengan pengumpulan data melalui kegiatan wawancara kepada subjek penelitian, sehingga penulis memakai metode kualitatif untuk jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian dalam tulisan ini meliputi ketua gugus depan, pembina putri, pradana dan pemangku adat serta pradana putri yang merupakan bagian dari pengurus kepramukaan di lokasi penelitian. Penulis mengumpulkan

³Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak," *Jurnal Al-Ta'dib* 10, no. 2 (2017): 73–90.

⁴Muhammad Zul Ahmadi, dkk., "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Phinisi Integration Review* 3, no. 2 (2020): 305–315, <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>.

data di SMA Negeri 3 Purwokerto untuk menggali informasi berkaitan dengan fokus permasalahan. Setelah data dikumpulkan melalui teknik wawancara, selanjutnya penulis analisis yang diawali dengan mereduksi data kemudian penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Definisi Pendidikan Akhlak

Secara istilah, pendidikan akhlak berasal dari kata "pendidikan" dan "akhlak". Pendidikan ialah upaya untuk mengubah perasaan atau tindakan seseorang atau kelompok dengan memberikan pelatihan atau instruksi. Hal itu merupakan definisi pendidikan yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikutip dari buku karya Suhartono dan Roidah.⁵ Berikutnya berkaitan dengan pengertian akhlak yang secara bahasa berasal dari kata "Khuluk" artinya watak, perangai, tabiat, tingkah laku kebiasaan, budi pekerti, kelakuan.

Menurut istilah akhlak berarti tingkah laku yang ada dalam diri individu dan telah melekat ataupun dipertahankan secara terus-menerus.⁶ Dengan pendapat tersebut, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis dan sadar untuk pemberian bimbingan maupun pembinaan baik dari orangtua ataupun pendidik agar mampu membentuk kebiasaan maupun tingkah laku mulia dari anak didik.⁷

Tantowi dan Ahmad menjelaskan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui hal yang baik dan buruknya saja. Selain itu, pendidikan akhlak mengajarkan tentang perasaan serta kemampuan untuk bertingkah laku yang didasarkan pada pengalaman melalui pengembangan potensi yang ada dalam diri tiap seseorang, penghayatan nilai dalam perwujudan kepribadian tiap seseorang.⁸ Dalam Mansyuriadi dijelaskan pula, Pendidikan akhlak

⁵Suhartono dan Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 4.

⁶Nuryantika dkk, *Strategi Penerapan Akhlak Islami "Sadar Sampah Di Sekolah Islami Terpadu"* (Jawa Barat: Adab, 2021), 41.

⁷Suhartono dan Roidah, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam...*, 7.

⁸Ahmad Tantowi dan Ahmad Munadirin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur`An Surat Al-An'am Ayat 151 Pada Era Globalisasi," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 351–365, <https://al-afkar.com/>.

adalah pendidikan tentang nilai-nilai moral yang harus diterapkan oleh semua siswa. Tidak diragukan bahwasannya keutamaan moral menjadi salah satu hasil dari iman yang mendalam, serta kebenaran tentang perkembangan religius.⁹

Dapat disimpulkan menurut penulis bahwa pendidikan akhlak ialah suatu pendidikan yang berusaha untuk menciptakan tingkah laku, kepribadian, bahkan perasaan yang baik agar melekat dalam diri tiap individu. Sehingga dengan adanya pendidikan akhlak, seorang individu mampu menilai setiap apa yang dikerjakannya baik atau buruk untuk dilaksanakan.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berkaitan dengan tujuan pendidikan akhlak, Asnawi menjelaskan bahwa tujuannya yakni untuk membentuk kepribadian manusia agar memiliki nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran Islam. Setelah itu dilakukan internalisasi pada tiap diri individu sebagai anak didik yang

diimplementasikan pada kegiatan pendidikan sebagai upaya dalam menjadikan individu yang terbentuk akhlak mulia, beriman serta bertakwa kepada Allah SWT sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan akhlak atas apa yang telah dicita-citakan.¹⁰ Amin menjelaskan, tujuan pendidikan akhlak dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan. Ini karena tujuan pendidikan akhlak menjadi tujuan yang dapat dikatakan sangat penting dalam pendidikan Islam. Adanya pendidikan akhlak bertujuan untuk menjadikan seluruh individu agar mampu menjalankan setiap apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan penuh cinta, harap, takut, penuh ikhlas, serta mengaplikasikannya perilaku yang baik tersebut kepada sesama makhluk Allah untuk menghasilkan kebahagiaan didunia dan akhirat.¹¹

Tujuan pendidikan Islam termasuk pendidikan akhlak, seperti yang dijelaskan oleh Zenal dan Sidik bahwa pendidikan akhlak

⁹M Irwan Mansyuriadi, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 14–22, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

¹⁰Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)* (Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 51-52.

¹¹Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Jawa Barat: Adab, 2021), 34-38.

ialah sebagian dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan umum dari pendidikan akhlak ialah melakukan pendidikan untuk menjadikan generasi yang taat, tunduk serta beribadah ke Allah SWT agar memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya. Intinya pendidikan akhlak yaitu guna memperoleh pengetahuan atas perbedaan yang baik atau buruk, juga menjadi arahan agar orang selalu melakukan hal baik dan menghindari hal buruk, sehingga tercipta tatanan kehidupan masyarakat yang

madani.¹²

Dengan mempertimbangkan informasi tersebut, penulis dapat sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk menjadikan individu taat, konsisten, tunduk dalam beribadah kepada Allah, serta memiliki arahan dalam melakukan penilaian agar kebahagiaan dapat diperoleh dengan membedakan yang baik dari yang buruk.

3. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Berikut penulis sajikan pentingnya pendidikan akhlak yang telah penulis telusuri dari beberapa kajian tulisan terdahulu:

(Firmansyah & Asep, 2022)

Pendidikan akhlak penting untuk menciptakan lingkungan harmonis. (Amiruddin, 2021). Pentingnya pendidikan akhlak untuk mencegah siswa agar tidak larut dalam kesenangan dan kemewahan. (Nurishlah, dkk., 2023)

Pentingnya pendidikan akhlak dengan menyesuaikan prinsip agama Islam yakni terciptanya karakter, etika, dan moralnya. (Puspawati, 2021)

Pentingnya pendidikan akhlak untuk menciptakan pribadi peserta didik yang lebih baik

Berdasarkan penulis sebelumnya, dapat dijelaskan kembali bahwa terdapat beberapa interpretasi pentingnya pendidikan akhlak diantaranya pertama pendidikan akhlak penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Dalam Firmansyah & Asep dijelaskan bahwa untuk menciptakan lingkungan yang harmonis melalui penanaman

¹²Zenal Satiawan dan M Sidik, "Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa," *Jurnal Mumtaz* 1, no. 1 (2021): 53–64.

pendidikan akhlak, diperlukan upaya serius dan intensif.¹³ Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam Surnita & Syafei dijelaskan yaitu dengan adanya sikap tolong-menolong kepada seseorang yang memerlukan bantuan, adanya sikap jujur serta pemaaf dikarenakan sikap jujur mampu memberikan ketenangan terhadap setiap keadaan yang dialami oleh setiap manusia. Selain itu penanaman pendidikan akhlak kepada tetangga, setiap manusia tidak diperbolehkan untuk membeda-bedakan sesama umat terutama dalam hal saling tolong menolong. Setia pada manusia yang mengalami kesulitan, hal itu merupakan kewajiban bagi tiap manusia.¹⁴

Kedua Pentingnya pendidikan akhlak untuk mencegah siswa agar tidak terjebak dalam kenikmatan dan kegembiraan. Menurut Amiruddin, terjebak dalam kenikmatan dan kegembiraan

berarti terlalu bersikap berlebihan pada suatu kesenangan ataupun berada pada suatu posisi kemewahan serta kenikmatan. Manusia yang hanya berfokus pada kesenangan, yang semuanya berkaitan dengan kepuasan materi akan tetapi kurang terhadap nilai akhlak disebutkan sebagai manusia yang telah mengalami hedonisme.¹⁵ Dari hal tersebut, terlebih saat ini berada pada zaman yang serba teknologi dalam Putri dkk., dijelaskan bahwa hedonisme merupakan budaya yang tumbuh karena dampak dari teknologi. Dengan demikian, guru perlu memberikan penanaman nilai kesederhanaan serta melatih siswa untuk mengendalikan diri. Hal itu karena apabila seseorang telah larut dalam kesenangan dan kemewahan, hanya dapat menjadikan seseorang itu malas untuk melakukan kewajiban dan selalu merujuk hanya pada hasil.¹⁶

Ketiga pentingnya

¹³Nurlaila dan Gazali, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Telaah Tafsir Al-mishbah Karya Prof Dr. Quraish Shihab," *Arus Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 41–51, <https://doi.org/10.57250/ajup.v1i3.15>.

¹⁴Surnita dan Syafei, "Aspek Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Riko *The Series*," *An-Nuha* 2, no. 2 (2022): 320–

328, <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.187>.

¹⁵Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi," *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (April 3, 2021): 1–19, <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>.

¹⁶Annisa Suseno Putri, dkk., "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun

pendidikan akhlak untuk menciptakan karakter, etika, dan moral sehingga sesuai dengan prinsip agama Islam.¹⁷ Dalam Andini dkk., dijelaskan pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk membentuk setiap manusia agar memiliki sifat yang baik, berbudi pekerti serta mampu mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam yang telah sesuai dengan syariat Islam serta tertanam akhlak mulia terhadap setiap umat manusia.¹⁸ Keempat pentingnya pendidikan akhlak untuk menciptakan pribadi yang lebih baik.¹⁹ Dalam rangka menciptakan pribadi dengan akhlak yang baik, maka dipengaruhi oleh berhasilnya secara maksimal penanaman akhlak yang diberikan. Azis dkk., menjelaskan bahwa agar pendidikan akhlak berhasil diterapkan secara baik, diperlukan

relasi kerja sama yang baik pula untuk tiap lembaga pendidikan seperti antara lembaga pendidikan formal, nonformal maupun informal.²⁰

Dari beberapa penjelasan yang disebutkan sebelumnya, penulis mampu interpretasikan kembali bahwasanya penanaman pendidikan akhlak sangatlah penting untuk diberikan kepada setiap manusia. Hal itu untuk menciptakan pribadi yang lebih baik dengan selalu menerapkan tindakan yang sesuai dengan undang-undang Islam. Apabila seseorang menjalankan nilai-nilai dari pendidikan akhlak, mampu mewujudkan lingkungan yang harmonis karena adanya kerja sama yang baik diantara elemen kehidupan.

Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah di Era Society 5.0," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 16 (2022): 83–92, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7058922>.

¹⁷Laesti Nurishlah dkk., "Mengembangkan Pemahaman Keagamaan untuk Mengokohkan Akhlak Mulia Sebagai Modal Pembangunan Desa Sejahtera Bermartabat," *Bersama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 192–207, <https://doi.org/10.61994/bersama.v1i2.438>.

¹⁸Desy Maulana Andini, dkk., "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Akhlak dan Moral Anak," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*

1, no. 4 (2023): 1085–1098, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.

¹⁹Dera Puspawati, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia Dini Perspektif Perennialisme," *Educational Journal of Islamic Management* 1, no. 1 (2021): 45–54, <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i1.1113>.

²⁰Abdul Azis, dkk., "Peranan Keluarga Terhadap Pendidikan Akhlak di Masa Pandemi," *HIBRUL ULAMA* 4, no. 1 (2022): 28–37, <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i1.169>.

PEMBAHASAN

Nilai moral (akhlak) dalam kegiatan kepramukaan golongan penegak meliputi beberapa ranah, yakni moralitas dalam hubungan antara manusia dan alam, Tuhan dan manusia. Pendidikan akhlak terefleksikan dalam akhlak Rasulullah, surah Al-Qalam ayat 4 menjelaskan, berikut ini :²¹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan
sesungguhnya
kamu benar-
benar berbudi
pekerti yang
agung.”

Basis pendidikan nilai-nilai akhlak pada kegiatan kepramukaan golongan penegak tercermin pada akhlak dan kepribadian Rasulullah, di mana siswa diajarkan meneladani akhlak Rasulullah, seperti disiplin, menyayangi sesama manusia, bertanggungjawab, mengamalkan nilai kebaikan dan kebenaran, jujur,

toleransi, cinta perdamaian, dan lainnya. Dengan demikian, kegiatan kepramukaan selaras dengan misi pendidikan yakni mampu membentuk karakter atau akhlak mulia. Sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam pembangunan di masa mendatang tanpa meninggalkan nilai akhlak.²²

Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan kepramukaan golongan penegak SMA Negeri 3 Purwokerto berupa akhlak diidentifikasi melalui kegiatan berikut:

a. Latihan Jum'at rutin

Latihan Jum'at Rutin pada kegiatan kepramukaan golongan penegak SMA Negeri 3 Purwokerto merupakan pelatihan dasar, yang dilakukan rutin seminggu sekali pada hari Jum'at. Integrasi nilai etika dan moral ditekankan dalam pelatihan rutin tersebut, terlepas dari materi yang diberikan berupa Sandi A-N dan sandi kotak, kompas dan tanda jejak, sejarah kepramukaan, mars

²¹R. H. A. Soenarjo dkk, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971), 960.

²²Muslimin, dkk., “Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Pramuka Untuk

Peningkatan Disiplin Siswa.” *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2021): 12–19.
<https://doi.org/10.51878/elementary.v1i2.118>.

ambalan, kibaran cita, sosialisasi PA2B, kepenegakan, pembuatan sangga, *game*, pengenalan tepuk bhira, kegiatan lain yang berupa kegiatan pelatihan insidental dan spontan.

Siswa juga diberi tanggung jawab untuk memahami tanggung jawab sebagai anggota pramuka penegak, yang secara konsep dipersiapkan untuk melakukan pengabdian secara langsung kepada masyarakat. Melalui kegiatan latihan Jum'at Rutin, peserta didik diberi pemahaman dasar pendidikan kepramukaan, yang diharapkan sebagai salah satu upaya mempersiapkan diri, baik secara mental maupun intelektual.

Apabila dikaitkan dengan etika, dalam pandangan M. Amin Abdullah, etika memihak pada sejarah keseharian manusia dan lingkungan. Objek materialnya berkaitan dengan aturan normatif yang berlaku dalam

masyarakat. Secara keilmuan, moral berkaitan dengan ajaran agama, adat istiadat (orang tua, lingkungan, masyarakat), negara (pendidikan moral pancasila), dan ideologi.²³

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan latihan Jum'at rutin pramuka golongan penegak SMA Negeri 3 Purwokerto menganut pendidikan moral pancasila, yang dengan demikian tidak terlepas dari penanaman etika (akhlak) secara keagamaan.

b. Bakti sosial

Dalam hal melaksanakan dua fungsi manusia, yaitu peribadatan dan kekhalifahan.²⁴ Diidentifikasi melalui kegiatan bakti sosial, kegiatan tersebut mengacu pada bukti kepedulian kita terhadap mereka yang tidak memiliki kesempatan, kebersihan lingkungan, dan kebermanfaatan diri terhadap alam dan masyarakat.

Realisasi dwi fungsi manusia juga merupakan wujud

²³Jainul Arifin, "Teologi Humanis Dalam Pemikiran M. Amin Abdullah," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2020): 244, <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2002-07>.

²⁴ M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009), 22.

dari bentuk pengabdian, di mana siswa diuji secara etika dan moral untuk berbakti kepada masyarakat.²⁵ Sebagaimana hakikat pramuka, yang merupakan milik masyarakat.

Kegiatan bakti sosial golongan pramuka penegak SMA Negeri 3 Purwokerto merupakan langkah yang ditempuh kegiatan kepramukaan golongan penegak dalam mengintegrasikan pendidikan kepramukaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana konsep integrasi interkoneksi M. Amin Abdullah, integrasi ditempuh berdasarkan etika moral keagamaan objektif dan kokoh, di mana kegiatan bakti sosial membawa kesejahteraan masyarakat, dari berbagai ras, agama, maupun golongan.²⁶

c. *Outbound*

Kegiatan *outbound* pada aspek etika dan moral mengarah pada upaya mempererat tali silaturahmi dan keakraban antara anggota ambalan.

Apabila dikaji berdasarkan konsep ajaran Islam, dalam ayat 36 dari surah An-Nisa menjelaskan kewajiban memberi manfaat kepada orang lain dan melarang untuk bersikap sombong.

Pada konsep ini, terdapat keterpaduan wahyu, *nash*, dengan bukti alam, empiris-kemasyarakatan, dan kealaman.²⁷ Kegiatan *outbound* pada dasarnya memperpadukan lingkup psikologis dengan nilai-nilai pendidikan Islam, di mana keduanya bekerja menghimpun kesatuan nilai, sehingga peserta didik dapat mengamalkan surah An-Nisa ayat 36 tersebut.

d. Anjangsana

Secara fungsi, kegiatan anjangsana dalam kegiatan kepramukaan golongan penegak SMA Negeri 3 Purwokerto, tidak jauh berbeda dari kegiatan *outbound* yakni mempererat tali silaturahmi dan keakraban antara dewan ambalan dengan dewan ambalan gugus depan

²⁵M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 22

²⁶Al Makin dkk., *70 Tahun M. Amin Abdullah Pemikir, Guru, dan Pemimpin*. (Yogyakarta: Laksbang Akademika, 2023), 305.

²⁷Muhaini, "Meretas Konflik Sains Dan Agama (Dalam Perspektif Amin Abdullah Dan Ian G. Barbour)," *Jurnal At-Tafkir* 13, no. 1 (2020): 105, <https://doi.org/10.32505/at.v13i1.1719>.

lain. Hanya saja, pada kegiatan ini peserta didik juga berkesempatan menambah wawasan dengan cara bertukar pengalaman. Sehingga konsep dari silaturahmi tidak hanya menambah keakraban, akan tetapi merupakan upaya penanaman nilai-nilai.

Selain itu, biasanya anjangsana juga dilakukan untuk mengunjungi anggota ambalan yang terkena musibah atau sakit. Pada konteks ini, kegiatan kepramukaan golongan penegak melakukan integrasi nilai moral, yakni menanamkan sikap saling peduli antara anggota satu dengan lainnya. Konsep nilai akhlak dalam hal ini menjadi bekerja dengan baik.

Sebagaimana Islam berpijak pada prinsip kasih sayang, kebersamaan, persamaan, keadilan, dan persaudaraan.²⁸ Kegiatan anjangsana pramuka golongan penegak SMA Negeri 3 Purwokerto merefleksikan integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan

kepramukaan golongan penegak, di mana hal tersebut terkonsentrasi dalam kegiatan dan diwujudkan dalam praktik sosial.

KESIMPULAN

Internalisasi pendidikan akhlak penting untuk ditanamkan bagi setiap manusia. Adanya penanaman pendidikan akhlak memiliki peran penting diantaranya sebagai usaha untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, untuk mencegah seseorang agar tidak larut dalam kemewahan dan kesenangan, untuk menciptakan karakter, etika, dan moral agar sesuai dengan prinsip agama Islam, serta sebagai upaya pembentukan pribadi yang lebih baik. Internalisasi pendidikan akhlak di SMA Negeri 3 Purwokerto dilihat dari aspek kegiatan kepramukaan dengan adanya keterseleksiannya berbagai program yang meliputi latihan Jum'at rutin, bakti sosial, *outbound*, serta anjangsana. Program tersebut dilakukan untuk mengintegrasikan nilai pendidikan Islam berupa akhlak sehingga mampu melekat dalam diri tiap siswa.

²⁸M. Amin Abdullah, dkk., *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam*.

(Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 25.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A., dkk. (2014). *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Adnan, M. (2020). "Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2: 199–218.
<https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>.
- Amin, S. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Jawa Barat: Adab.
- Amiruddin. (2021). "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi." *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1: 1–19.
<https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>.
- Andini, dkk. (2023). "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Akhlak dan Moral Anak." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 4: 1085–1098.
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- Arifin, Jainul. (2020). "Teologi Humanis Dalam Pemikiran M. Amin Abdullah." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2: 232–247.
<https://doi.org/10.14421/ref.2020.2002-07>.
- Arkin. (2023). "Orasi Ilmiah, Zubaidah Ingatkan Pentingnya Pendidikan Akhlak,"
<https://pendis.kemenag.go.id/read/orasi-ilmiah-zubaidah-ingatkan-pentingnya-pendidikan-akhlak>.
- Asnawi. (2020). *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*. Aceh: Ar-Raniry Press.
- Azhar, K., & Izzah, S. (2017). "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak." *Jurnal Al-Ta'dib* 10, no. 2: 73–90.
- Azis, dkk. (2022). "Peranan Keluarga Terhadap Pendidikan Akhlak di Masa Pandemi." *HIBRUL ULAMA* 4, no. 1: 28–37.
<https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i1.169>.
- Makin, Al, dkk. (2023). *70 Tahun M. Amin Abdullah Pemikir, Guru, dan Pemimpin*. Yogyakarta: Laksbang Akademika.
- Mansyuriadi, M, I. (2022). "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik." *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1: 14–22.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Muhaini. (2020). "Meretas Konflik Sains dan Agama (Dalam Perspektif Amin Abdullah dan Ian G. Barbour)." *Jurnal At-Tafkir* 13, no. 1: 95–111.
<https://doi.org/10.32505/at.v13i1.1719>.
- Muslimin, M., & Wahab. (2021). "Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Pramuka Untuk Peningkatan Disiplin Siswa." *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 2: 12–19.
<https://doi.org/10.51878/elementary.v1i2.118>.
- Nurishlah, dkk. (2023).

“Mengembangkan Pemahaman Keagamaan untuk Mengokohkan Akhlak Mulia Sebagai Modal Pembangunan Desa Sejahtera Bermartabat.” *Bersama : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2: 192–207.

<https://doi.org/10.61994/bersama.v1i2.438>.

Nurlaila & Gazali. (2021). “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Telaah Tafsir Al-mishbah Karya Prof Dr. Quraish Shihab.” *Arus Jurnal Pendidikan* 1, no. 3: 41–51.
<https://doi.org/10.57250/ajup.v1i3.15>.

Nuryantika, dkk. (2021). *Strategi Penerapan Akhlak Islami “Sadar Sampah Di Sekolah Islami Terpadu.”* Jawa Barat: Adab.

Puspawati, D. (2021). “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia Dini Perspektif Perennialisme.” *Educational Journal of Islamic Management* 1, no. 1: 45–54.
<https://doi.org/10.47709/ejim.v1i1.1113>.

Putri, dkk. (2022). “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah di Era Society 5.0.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 16: 83–92.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.7058922>.

Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.* Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.

Satiawan, Z, & M Sidik. (2019). “Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa.” *Jurnal Mumtaz* 1, no. 1 (2021): 53–64.

Soenarjo, R. H. A., dkk. (1971). *Al Qur’an dan Terjemahnya.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur’an.

Suhartono, & Lina R. (2019). *Pendidikan Akhlak Dalam Islam.* Semarang: CV. Pilar Nusantara.

Surnita, & Syafei. (2022). “Aspek Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Riko *The Series.*” *Annuha* 2, no. 2: 320–28.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.187>.

Tantowi, A., & Munadirin A. (2022). “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur`An Surat Al-An’am Ayat 151 Pada Era Globalisasi.” *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 5, no. 1: 351–365. <https://al-afkar.com/>.

Wiyani, N. A. (2013). *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek dan Strategi).* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.